

ABSTRAK

Semakin banyak bukti yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan fisik dengan tingkat aktivitas fisik penghuninya. Salah satu bentuk aktivitas fisik yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah berjalan kaki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jure Leskovec, seorang peneliti dari Stanford pada tahun 2017, Indonesia tercatat memiliki tingkat aktivitas berjalan kaki terendah di dunia, dengan rata-rata hanya mencapai 3.513 langkah per hari. Untuk mendorong masyarakat agar lebih banyak melakukan aktivitas berjalan kaki, diperlukan adanya perubahan pada struktur lingkungan perkotaan yang dapat mendukung dan memfasilitasi kegiatan tersebut. Salah satu indikator utama yang dapat mengukur sejauh mana lingkungan tersebut mendukung aktivitas berjalan kaki adalah konsep walkability (kelayakan berjalan). Walkability mengacu pada sejauh mana sebuah kawasan mampu memfasilitasi dan mendorong warga untuk melakukan pergerakan dengan berjalan kaki, serta sejauh mana fasilitas-fasilitas yang ada mampu mendukung kenyamanan, keselamatan, dan kemudahan dalam berjalan kaki. Di Indonesia, salah satu masalah utama yang sering ditemui terkait dengan walkability adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan infrastruktur pejalan kaki. Kondisi ini tercermin dari masih belum memadainya fasilitas yang mendukung kegiatan berjalan kaki, yang berakibat pada keselamatan pejalan kaki yang sering terabaikan. Di sisi lain, infrastruktur yang lebih berorientasi pada kendaraan bermotor cenderung mendapat prioritas lebih besar. Tingkat kelayakan berjalan atau walkability ini dipengaruhi oleh tujuh faktor yang disarikan dalam Indeks Kelayakan Berjalan (IKB), yang merupakan sebuah indeks yang mencerminkan kualitas kawasan dalam mendukung mobilitas pejalan kaki.

Penelitian ini berfokus pada kawasan pendidikan Universitas Diponegoro, yang memiliki posisi strategis dalam mendukung terciptanya lingkungan yang ramah bagi pejalan kaki, terintegrasi dengan berbagai titik transit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik serta pola pergerakan pejalan kaki, serta metode Global Walkability Index yang dikembangkan oleh Holly Krambeck untuk World Bank. Metode ini digunakan untuk mengukur kelayakan berjalan suatu area berdasarkan tujuh variabel utama, yang mempertimbangkan faktor-faktor keselamatan, kenyamanan, dan keamanan. Indeks kelayakan berjalan yang dihasilkan akan menunjukkan sejauh mana suatu kawasan mampu mengakomodasi mobilitas pejalan kaki, dengan semakin tinggi nilai indeks, semakin baik kualitas kawasan tersebut dalam mendukung kegiatan berjalan kaki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat walkability di kawasan Universitas Diponegoro cukup beragam, namun secara keseluruhan belum baik. Dari hasil analisis terhadap delapan halte di kawasan tersebut, 6 sisi halte termasuk kategori buruk, dan hanya 2 sisi yang termasuk kategori baik. Faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya tingkat kelayakan berjalan ini antara lain adalah kondisi jalur pejalan kaki yang buruk, kurangnya fasilitas pendukung, ketersediaan penyeberangan, maupun konflik lalu lintas sejajar dan melintang. Penelitian ini juga memberikan evaluasi terhadap kondisi infrastruktur yang ada dan memberikan rekomendasi yang lebih spesifik untuk perbaikan kawasan agar lebih ramah pejalan kaki. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kelayakan berjalan di kawasan Universitas Diponegoro, yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan strategi peningkatan kualitas layanan transportasi umum yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi.

Kata kunci: Walkability, Indeks Kelayakan Berjalan, Transportasi Umum